

A. Peneliti yang Relevan

1. **Skripsi berjudul *Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara* oleh Feryna Damayanti.**

Persamaan penelitian yang berjudul *Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara* dengan penelitian saya yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an* yaitu kedua penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang digunakan berupa kalimat imperatif. Metode yang digunakan kedua penelitian di atas yaitu metode simak, dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Perbedaan penelitian yang berjudul *Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara* dengan penelitian saya yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an* yaitu, penelitian yang berjudul *Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara* bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan bermakna imperatif dan jenis-jenis makna yang terdapat pada slogan-slogan di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Sumber data yang digunakan berupa slogan-slogan yang bermakna imperatif di Sekolah Dasar yang ada di wilayah Kecamatan

pengumpulan data yaitu menggunakan teknik rekam dan wacana. Penelitian yang

berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an*, bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam kalimat imperatif pada lagu anak tahun 1990-an. Sumber data yang digunakan 68 judul lagu anak pada tahun 1990-an. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak, libat, cakap.

2. Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (Kajian Inferensi Wacana)* oleh Devi Eka Utari.

Persamaan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (Kajian Inferensi Wacana)* dengan penelitian saya yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an* yaitu kedua penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan kedua penelitian di atas yaitu metode simak, dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Perbedaan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (Kajian Inferensi Wacana)* dengan penelitian saya yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an* yaitu, penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (Kajian Inferensi Wacana)* bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana inferensi wacana dalam lagu anak di

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu-lagu anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Data yang digunakan lirik-lirik lagu anak yang mengandung inferensi wacana dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan 40 lagu anak yang dilagukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Lagu Anak Tahun 1990-an*, bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam kalimat imperatif pada lagu anak tahun 1990-an. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 247 kalimat imperatif yang mengandung nilai-nilai karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini 68 lagu anak tahun 1990-an.

B. Kalimat

Cook (dalam Tarigan 1985:8) mengatakan bahwa kalimat adalah suatu bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa. Ramlan (dalam Putrayasa: 2008: 20) mengatakan bahwa yang menentukan suatu kalimat bukan suatu kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Putrayasa, 2009:1) mengatakan bahwa kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap. Lado (dalam Putrayasa, 2009:1) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ekspresi lengkap. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan

bahwa kalimat adalah suatu bentuk bahasa terkecil yang mempunyai intonasi akhir, yang dapat berdiri sendiri.

C. Kalimat Imperatif

a. Pengertian Kalimat Imperatif

Salah satu jenis kalimat bahasa Indonesia yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif atau kalimat perintah. Cook (dalam Putrayasa, 2009:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan atau perbuatan. Keraf mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan orang yang memerintahkan itu. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009:31) menyebut kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif, yakni kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau seru (!). Berdasarkan definisi di atas mengenai kalimat imperatif menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

b. Ciri-ciri Kalimat Imperatif

Ciri-ciri kalimat imperatif menurut Alisjahbana yaitu, 1) kalimat imperatif berisi memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang lain melakukan sesuatu, 2) kata kerja pada kalimat imperatif memiliki peran yang penting dan biasanya menduduki posisi awal kalimat. Slametmuljana menyebutkan ciri-ciri kalimat imperatif sebagai berikut: 1) kalimat imperatif menggunakan penanda

kesantunan *mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah* dan *sudi kiranya*, 2) pada dasarnya kalimat imperatif mengandung makna suruhan dan harapan. Fokker mengemukakan ciri-ciri kalimat imperatif sebagai berikut: 1) kalimat imperatif dapat dikenali dari intonasinya, 2) kalimat imperatif dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata bahasanya. Adapun yang dimaksud dengan bentuk-bentuk tata bahasa, misalnya tidak menggunakan bentuk awalan *meN-*, sering menggunakan partikel-*lah* pada kalimat imperatif. Gorys Keraf menyebutkan ciri-ciri kalimat imperatif sebagai berikut: 1) kalimat imperatif dapat berupa suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintaan yang sangat halus, 2) menggunakan intonasi keras, terutama perintah biasa dan larangan, 3) kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya berupa kata dasar, 4) menggunakan partikel penguat *-lah*. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat imperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kalimat imperatif berisi memerintah, memaksa, harapan, menyuruh, mengajak, meminta agar orang lain melakukan sesuatu.
- 2) Kalimat imperatif dapat dikenali dari intonasinya, dari suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintaan yang sangat halus, pada kalimat imperatif biasa dan larangan biasanya menggunakan intonasi keras.
- 3) Kata dasar sebagai pendukung isi perintah pada kalimat imperatif dan biasanya menduduki posisi awal kalimat.
- 4) Kalimat imperatif biasanya menggunakan penanda kesantunan *mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah* dan *sudi kiranya*.
- 5) Kalimat imperatif dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata bahasa, misalnya tidak menggunakan bentuk awalan *meN-*.
- 6) Kalimat imperatif sering menggunakan partikel penguat-*lah*.

c. **Klasifikasi Kalimat Imperatif**

Kunjara Rahardi (2005:79-85) mengatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia kompleks dan memiliki banyak variasi. Secara singkat kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, (5) kalimat imperatif suruhan.

1) **Kalimat Imperatif Biasa**

Di dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif biasa, biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Macam-macam kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

- (1) “Monik, masuk!”

Keterangan:

Dituturkan oleh ayah kepada Monik yang sedang duduk di kursi depan untuk segera masuk ke dalam rumah karena sudah larut malam.

- (2) “Usir anjing itu!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang marah dengan anjing peliharaan tetangga yang tidak berhenti menggonggong di halaman rumah.

- (3) “Kita lihat! Pokoknya percaya boleh tidak juga boleh. Ayo.... Kita lihat!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang tukang sulap pada saat ia tampil di tengah-tengah penonton.

- (4) “Tenang-tenanglah dulu, Dit! Sabar.... Sabar dulu!”

Keterangan:

Dituturkan oleh teman Adit yang saat itu melihat Adit tergesa-gesa akan meluapkan emosi kepadanya.

- (5) “Diam! Anak kecil tahu apa.”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang kakak yang sedang berseteru dengan adiknya di dalam rumah. Antara kakak dengan adik terjadi perbedaan pendapat tentang permasalahan keluarga yang sedang terjadi.

2) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan intonasi suruhan yang sangat halus. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lainnya, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat* dan *dimohon dengan sangat*. Macam-macam kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

- (6) “Anak-anak sekalian..... Coba jangan ramai, Ibu akan menjelaskan materi yang baru! Buku tulisnya silakan disiapkan terlebih dahulu!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang guru di depan para muridnya di sebuah sekolah dasar. Tuturan itu disampaikan sang guru pada saat situasi kelas sangat gaduh.

- (7) “Kalau boleh, nanti malam saya akan berangkat lagi ke Jogja! Besok sore Bapak harus bertemu Rudi di Magelang.”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Bapak yang berprofesi sebagai pedagang di Solo pada saat ia di Cilacap sedang mengunjungi istri dan anak-anaknya.

- (8) “Diharapkan dengan sangat agar pengunjung tidak merokok di ruangan ber-AC ini!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang petugas pada loket masuk sebuah gedung yang di dalamnya berfasilitas AC. Tuturan ini disampaikan karena beberapa anak muda akan memasuki gedung itu, namun mereka tidak mematikan rokoknya.

- (9) “Sudikah kiranya Bapak berkenan menanggapi surat kami secepatnya!”

Keterangan :

Disampaikan oleh seorang pelamar pekerjaan dalam sebuah surat lamaran yang disertai berkas-berkas kelengkapan lamaran.

- (10) “Dapatkah Saudara membacakan makalah ini, seandainya saya tidak dapat meneruskan!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang makalah yang berusia lanjut kepada asisten yang selalu menyertainya pada acara-acara akademik formal.

- (11) “Dimohon peserta seminar untuk mengambil tempat duduk yang telah disediakan!”

Keterangan:

Dituturkan oleh pembawa acara seminar kepada mahasiswa yang masih berdiri di luar ruangan.

- (12) “Dengan segala rendah hati, saya mohon kiranya Bapak berkenan mempertimbangkan surat lamaran saya!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang pelamar pada saat ia bertemu dengan pimpinan perusahaan ketika ia dipanggil untuk mengikuti wawancara.

3) Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah, diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan*. Macam-macam kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

- (13) “Ian.... Silakan ambil buah duku itu kalau kamu mau! Tadi, nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasar. Ayo...!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang sedang berkunjung ke rumahnya. Di meja makan terdapat beberapa buah duku yang sengaja disiapkan untuk sang cucu yang sudah menyempatkan datang mengunjungi sang nenek.

- (14) “Mas... Masuklah ke dalam, jika mau mengunjungi Ibu! Semua boleh masuk kok. Silakan.... Silakan!”

Keterangan:

Dituturkan oleh anak perempuan yang sedang menjaga ibunya yang sedang sakit kepada murid ibunya yang saat itu tampak ragu-ragu untuk masuk.

- (15) “Biarlah Monik memilih perguruan tinggi yang ia suka.”

Keterangan:

Dituturkan oleh istri kepada suaminya yang menghawatirkan anak perempuannya memilih perguruan tinggi di luar kota.

- (16) “Mbak.... Biar saya bawakan tas itu! Aku masih ringan, kok, Mbak.”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai di terminal. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas berat yang dibawanya.

- (17) “Para pengunjung yang sudah berada di depan pintu masuk makam Wali Songo diizinkan segera memasuki makam dengan tenang!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang ketua rombongan pariwisata yang saat itu berkunjung ke makam Wali Songo, dengan menggunakan alat pengeras suara.

- (18) “Mas... Ambillah makanan itu, seberapapun kau suka!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu rumah tangga kepada seorang pemulung kelaparan yang saat itu diberi makan olehnya. Ibu itu sangat terkenal sebagai orang yang sangat baik dengan kaum miskin.

4) Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo*

(*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *harap hendaknya*, dan *hendaklah*.

Contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (19) “Tut... Ayo, masuk di dalam teman-teman sudah menunggu.”

Keterangan :

Dituturkan oleh seorang pemilik rumah kepada Tuti temannya, yang saat itu sedang berdiri di depan rumah. Tuti masuk ke dalam, dengan malu-malu karena terlambat menghadiri pesta ulang tahun.

- (20) “Ian... Biar kita nanti tinggal di rumah saja! Bapak biar pergi sendirian”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang saat itu ingin ikut ayahnya pergi ke luar kota. Rencananya sang Ayah akan berangkat bersama istrinya, namun karena anaknya bersi-keras akan ikut ayahnya, ia terpaksa membatalkan kepergiannya.

- (21) “Vendi... Coba kita geser dulu meja ini! Kursinya kamu angkat dulu!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu pada saat ia bersama Vendi putranya mengatur ruang makan di rumahnya.

- (22) “Mari, kita berdoa dahulu sebelum melaksanakan perjalanan!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang ketua rombongan yang akan melakukan perjalanan wisata ke Yogyakarta.

- (23) “Ibu harap, kalian sudah menyelesaikan tugas membuat cerpen!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya berkaitan dengan tugas membuat cerpen.

5) **Kalimat Imperatif Suruhan**

Kalimat Imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong*. Macam-macam kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

- (24) “Ayo, makan yang banyak! Anggap seperti rumah sendiri. Ayo.... tidak usah malu-malu.”



Keterangan:

Dituturkan oleh seorang tuan rumah pada saat makan malam kepada tamunya yang saat itu bermalam di rumahnya.

- (25) “Biar kamu menunggu rumah saja bersama Ibu, nanti malam! Bapak, akan berangkat sendiri saja.”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya yang saat itu ingin ikut pergi bersamanya.

- (26) “Dik.... Coba keraskan sedikit musiknya! Penyanyinya siapa itu?”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang saat itu bersama-sama sedang mendengarkan lagu.

- (27) “Bu.... Hendaknya obat ini diminum sesuai aturan! Yang ini diminum 3x sehari sesudah makan.”

Keterangan:

Dituturkan oleh petugas apotek, pada saat ia menyampaikan resep kepada seorang Ibu yang sedang membeli obat.

- (28) “Roni.... Hendaklah kamu mencari uang dulu kemudian menikah!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang saat itu berbicara tentang rencana pernikahannya. Ia baru saja lulus sarjana dan belum mendapatkan pekerjaan.

- (29) “Mohon sabar, ya! Antreannya panjang, yang di belakang jangan mendahului. Sabar.... Semua harus sabar!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang petugas dalam acara pembagian sembako. Tuturan itu disampaikan karena mulai ada tanda-tanda bahwa beberapa orang yang antre sudah mulai berebut ingin mendahului.

- (30) “Putri silakan dibuka dulu, hadiah itu!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang saat itu menerima hadiah ulang tahun temannya, dengan sangat gembira anak itu ingin segera membuka hadiah yang diberikan oleh teman-temannya.

- (31) “Bi....nanti akan ada tamu yang menginap di sini. Tolong dibersihkan dulu kamar tamunya!”

Keterangan:

Dituturkan oleh seorang majikan kepada pembantunya, pada saat ia sedang melihat acara televisi.

D. Lagu Anak

a. Pengertian Lagu Anak

Endraswara (2009:66) berpendapat bahwa lagu anak adalah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Woro Wardiningsih dkk, (2007:45) mengatakan bahwa lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak, sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Lagu anak pada umumnya lirik dan melodi sesuai dengan karakteristik anak, menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, mudah diucapkan, dan banyak pengulangan. Lagu anak juga mengandung unsur hiburan dan pendidikan. Pada dasarnya, lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak. Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu anak merupakan lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak, yang bersifat riang, bahasa yang digunakan sederhana mudah dipahami oleh anak-anak serta isi lagunya mengandung unsur hiburan dan pendidikan.

Pada tahun 1990-an lagu anak sangat populer ditelinga anak-anak. Fenomena perkembangan lagu anak yang terjadi saat ini dibandingkan dengan tahun 1990-an sangat berbeda, perkembangan anak jauh tertinggal. Tidak ada lagi lagu Aladin yang dipopulerkan oleh Maissy Pramasshela, Bus Sekolah oleh Trio Kwek-Kwek, Air oleh Joshua dan masih banyak lagi lagu anak-anak yang terkenal pada masa itu. Namun

dewasa ini anak-anak lebih suka mendengarkan lagu-lagu populer dimasyarakat. Lagu-lagu populer di masyarakat adalah lagu-lagu yang diciptakan untuk memenuhi pasar musik, sehingga lagu-lagu tersebut memiliki nilai jual. Seperti lagu Pop, K-pop, Dangdut, Rock, Regge, India dan lain-lain. Beberapa aliran lagu tersebut, rata-rata mengangkat tema tentang percintaan, patah hati dan lain-lain. Jika lagu-lagu tersebut dikonsumsi oleh anak-anak, tentunya akan berakibat fatal bagi pertumbuhan motorik anak. Sungguh ironis, anak-anak seharusnya mendapat hiburan sesuai dengan usianya, sehingga mereka tidak tumbuh dewasa sebelum waktunya.

b. Macam-Macam Lagu Anak

Jenis lagu anak menurut Rahmat (2014: 69-70) dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, lagu dolanan dan lagu model. Lagu anak tersebut dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak, antara lain perkembangan fisik, perkembangan motorik, kognitif, psikomotorik, dan aspek-aspek sosial. Jenis-jenis lagu anak sesuai dengan fungsi dan tujuan lagu anak yang disajikan kepada anak, antara lain:

1) Lagu Dolanan

Lagu dolanan atau bisa dikategorikan dalam tipe menyanyi dan bermain, artinya pada waktu lagu itu dinyanyikan, diawali dan diselingi dengan kegiatan bermain. Artinya, menyanyikan lagu dolanan diarahkan menjalin keakraban antar teman. Tujuan lagu dolanan sebagai hiburan. Hal tersebut yang menjadi ciri khas dalam lagu dolanan. Contoh lagu dolanan cublek-cublek suweng.

2) Lagu Model

Lagu model bisa dikategorikan dalam tipe menyanyi dan belajar. Artinya, menyanyikan lagu anak-anak, dan lagu tersebut diarahkan pengenalan dan

pembelajaran bagi anak. Tujuan utama lagu model bukanlah penguasaan lagunya, tetapi lagu sebagai alat atau media untuk mempelajari aspek materi yang diinginkan. Contoh lagu model $1+1=2$

c. Karakteristik Lagu Anak

Menurut Hidayat, lagu yang baik untuk anak adalah lagu yang memperhatikan kriteria sebagai berikut: 1) syair dan kalimatnya tidak terlalu panjang, 2) mudah dihafal oleh anak, 3) ada misi pendidikan, 4) sesuai karakter dan dunia anak, 3) nada yang diajarkan mudah dikuasai anak. Sejalan dengan hal tersebut Matodang menyebutkan lagu anak sebaiknya memiliki kriteria sebagai berikut: 1) syairnya dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak yang berkaitan dengan aspek intelegensi, emosi dan sosial, 3) isi lagu sesuai dengan dunia anak, 4) bahasa yang digunakan sederhana. Dua pendapat di atas mengenai karakteristik lagu anak dapat ditarik kesimpulan, bahwa lagu anak memiliki kriteria sebagai berikut: 1) lirik atau syairnya tidak terlalu panjang, sehingga mudah dihafal oleh anak, 2) menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, 3) isi lagu anak bersifat mendidik, 4) tema yang digunakan menggambarkan dunia keseharian anak.

E. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Marzuki (dalam Suyadi, 2013:5) mengatakan bahwa karakter mengacu pada

serangkaian pengetahuan (*cognitive*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan. Darmiyati (dalam Sutarjo, 2014:77) memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Saptono (2011:18) mendefinisikan karakter sekumpulan kondisi pada diri yang sudah dianugerahkan. Darmawa Kusuma dkk (2011:11) mendefinisikan karakter sebagai nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Parwez (dalam Yaumi, 2014:7) mengatakan bahwa karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Samani dan Hariyanto (2012:41) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan kepribadian yang berkaitan dengan ciri atau sifat seseorang sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam perilaku baik atau buruk.

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Yaumi (2014:83) memaparkan nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementrian Nasional terhadap 18 pendidikan karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter meliputi 18 nilai, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Pertama*, patuh dalam menjalankan agama adalah tuntutan penganut semua agama. *Kedua*, toleransi berarti mengakui agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti yang kita anut. *Ketiga*, kerukunan hidup antar penganut agama sangat penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Dimensi religius dalam konsep Islam dibagi menjadi lima yaitu:

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini terdapat dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ritual merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah. Ibadah yang berkaitan adalah ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji

c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ritual menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan

husus ditetapkan oleh agama dalam ajaran Islam yaitu berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

d. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

e. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual, Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

(Umam, Khaerul. 2011, <https://pmiibandung.wordpress.com/2011/01/01/memahami-agama-melalui-dimensi-dimensinya/>)

2. Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan (pengetahuan yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai

pribadi yang dapat dipercaya. Maka makna kejujuran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara lahir dan batin yang menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya jelas dan terbuka baik yang menyangkut perkataan maupun keadaan. Menunjukkan perkataan dan tindakan yang benar dapat menimbulkan dampak munculnya kepercayaan dari individu atau kelompok. Jujur bukan hanya dilihat dari perkataan dan perbuatan, melainkan juga diukur dari pikiran, perasaan dan jiwa yang selalu dalam keadaan benar. Dengan demikian, kejujuran merupakan pikiran, perasaan, dan kesadaran tentang kebenaran yang diucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dilakukan melalui perbuatan. Jujur menjadi sangat mudah jika berada dalam lingkungan yang mengharuskan nilai-nilai kejujuran dijunjung tinggi, tetapi menjadi sangat sulit jika berada di lingkungan yang mencintai kebohongan dan pencitraan demi untuk sesuatu seperti kekuasaan dan harta.

3. Toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seseorang yang memiliki sifat toleran memiliki karakter berwawasan luas, berpikir terbuka, merasa iba, menahan amarah, lemah lembut. Orang yang memiliki wawasan yang luas cenderung menghargai dan menerima pandangan dari orang lain walaupun pandangan tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari perspektif dirinya. Begitupula orang yang berpikir terbuka akan mudah menghargai pandangan yang berbeda dengan pandangannya. Perbedaan pandangan dapat memberikan nuansa baru dalam memperkaya pengetahuannya. Orang yang memiliki pikiran yang liberal menerima kritik dan masukan dari orang lain yang membawa pada perbaikan diri. Orang yang bersifat toleran

cenderung mampu menahan amarah yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan dan perilaku.

4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin sebagai berikut:
 - a. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
 - b. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
 - c. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
 - d. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Dari berbagai ciri orang yang disiplin seperti dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Orang yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.

5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai

aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, kerja keras harus disertai dengan kerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya.

Adapun karakteristik nilai karakter dan budaya kerja keras dapat diuraikan sebagai berikut: 1) selalu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, kemudian melakukannya tanpa disuruh oleh orang lain, 2) menghargai hadiah yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya, 3) tidak terlalu berlebihan dalam bekerja, hanya menjadi rutinitas dan kebiasaan, tetapi menghargai waktu untuk sesuatu yang lain dalam hidup, 4) senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, 5) menghindari pekerjaan yang tidak menarik dan bermanfaat bagi banyak orang.

6. Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Menjadi orang yang kreatif merupakan keinginan bagi banyak orang. Setiap orang selalu ingin membuat sesuatu yang baru dan menunjukkan kepada orang lain tentang penemuannya. Orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu melakukan.

Untuk mengukur dan mengembangkan pribadi kreatif pada anak-anak dapat diamati dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut: 1) berani mencoba sesuatu yang baru, 2) bernalar tentang sesuatu dari berbagai perspektif, melihat dari berbagai arah, 3) jangan terlalu khawatir apakah orang lain akan menyetujui apa yang kita buat, 4) memberikan tantangan kepada orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.

7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap sebagai berikut: 1) mencari orang lain (orang tua, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu, 2) melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain, 3) melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
8. Demokratis adalah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi karakter, sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama dalam setiap pengambilan keputusan. Indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari sebagai berikut: 1) berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat, 2) menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat, 3) tidak memanfaatkan setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat, 4) menyimak dan mendengarkan setiap pendapat orang lain walaupun berbeda persepsi pribadi, 5) tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali dengan cara yang santun.
9. Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut: 1) mengajukan pertanyaan,

2) selalu timbul rasa penasaran, 3) menggali dan menyelidiki, 4) tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya, 5) membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Adapun cara mengembangkan perasaan ingin tahu dapat diuraikan sebagai berikut: 1) jangan mengukur dan mengambil sesuatu dari nilai nominalnya, 2) ajukan pertanyaan jika tidak mengetahui tentang sesuatu, 3) hindari melakukan tindakan berpura-pura mengetahui, padahal sebenarnya belum memahami dengan baik, 4) gunakan berbagai sumber untuk belajar, 5) gunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui.

10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan Negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan sebagai berikut: 1) berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu, 2) mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar, 3) berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta

Tanah Air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada Negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, 2) menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama dan bahasa Indonesia, 3) memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jeri payah yang ditinggalkan, 4) berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan Negara Indonesia.

12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain. adapun indicator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi sebagai berikut:
 - 1) menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, 2) membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan, 3) bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan, 4) memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:
 - 1) senang belajar bersama orang lain, 2) semakin banyak berinteraksi dengan

orang lain, semakin merasa termotivasi untuk belajar, 3) berorganisasi merupakan cara terbaik untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.

- 14) Cinta damai sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakter sebagai berikut:
 - 1) memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain,
 - 2) mengungkapkan kata-kata yang menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang,
 - 3) mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik,
 - 4) menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa terpaksa untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Dalam hal ini pendidik diharapkan mampu membangkitkan minat baca peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih topik bacaan yang menarik bagi peserta didik sepertimembaca biografi, komik, atau bacaan-bacan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, 2) memberikan umpan balik terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik, 3) jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti: 1) memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan, 2) memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran, 3) memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi, 4) menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan secara sederhana.

Peduli lingkungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Peduli lingkungan kepada hewan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya melindungi segala jenis hewan yang hidup di muka bumi.
 - b. Peduli lingkungan kepada tumbuhan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencintai tumbuhan di sekitar.
 - c. Peduli lingkungan sekitar sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan melindungi alam sekitar dengan cara menjaga kebersihan sekitar agar tercipta lingkungan yang nyaman, indah dan rapih.
- 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut ini merupakan karakteristik orang yang memiliki peduli sosial sebagai berikut:
- 1) menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, 2) tidak memberikan sikap dan perilaku kasar kepada setiap orang,

3) dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu, 4) memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, 5) menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah orang yang memiliki karakter tanggung jawab:

- 1) menyelesaikan tugas tanpa diminta atau diperintah untuk mengerjakan,
- 2) membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya, 3) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.

